
**REPRESENTASI PESAN EDUKASI SEKS PADA FILM *DUA GARIS BIRU*
KARYA GINA S. NOER: KAJIAN SEMIOTIKA****Doni Feryal dan Arju Susanto**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jalan Sawo Manila No. 61,
Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta, 12520.
doniferyal11@gmail.com

ABSTRACT

Movies are one of the audio-visual media and are very complex in nature. Movies can be entertainment media, propaganda media, political media, and as educational media. Dua Garis Biru film is one of the sexuality education that raises the theme of teen pregnancy. The story of two young couples who had to carry the burden of premarital pregnancy resulting from casual sex. Dua Garis Biru have implied messages represented by scenes and dialogue between characters, the film courageously takes up a theme previously considered taboo by society. Sexual education is not optional for study, but everyone should be thoroughly familiar with it so that such incidents as prenatal pregnancy can be prevented. Researchers are interested in discussing the topic of sexuality education using a semiotics approach to help people learn their education about sex and to point out the importance of the parents' role in caring for their children.

Keywords: *Semiotics, Film, Representation, Sex Education*

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film dapat menjadi media penghibur, mediapropaganda, media politik, dan sebagai media pendidikan. Film Dua Garis Biru merupakan salah satu film tentang edukasi seksualitas yang mengangkat tema kehamilan remaja. Berkisah tentang dua pasangan remaja yang harus memikul beban dari kehamilan pranikah akibat seks bebas. Dua Garis Biru memiliki pesan tersirat yang direpresentasikan dari adegan dan dialog antartokoh, film tersebut dengan berani mengangkat tema yang sebelumnya dianggap tabu oleh masyarakat. Edukasi seksual bukanlah suatu hal yang opsional untuk dipelajari, namun semua orang harus mengerti betul tentang hal tersebut sehingga kejadian seperti kehamilan pranikah dapat dicegah. Peneliti tertarik untuk membahas topik edukasi seks menggunakan pendekatan semiotika agar masyarakat bisa mengetahui edukasi tentang seks dan memberitahukan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi anak-anaknya.

Kata kunci: *Semiotika, Film, Representasi, Edukasi Seks*

PENDAHULUAN

Menurut Lee (dalam Sobur, 2013: 126), Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua yang muncul di dunia. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar adalah sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis.

Film *Dua Garis Biru* mengangkat tema kehamilan remaja. Berkisah tentang dua pasangan remaja yang harus memikul beban dari kehamilan pranikah akibat seks bebas. Keseluruhan film dipenuhi dan tanggungjawab sebagai orang tua. Meski, masyarakat Indonesia semakin terbuka seiring dengan perkembangan zaman, seksualitas ataupun edukasi seksual masih menjadi topik yang tabu dan bahkan kontroversial di masyarakat. Selain itu, sebagian besar adegan dan dialognya sederhana tetapi penuh dengan makna.

Minimnya pengetahuan tentang reproduksi seksual serta akses terhadap informasi yang akurat berkontribusi besar terhadap hal ini. Perihal banyak remaja lebih mempercayai informasi dari teman dekatnya ataupun situs-situs online yang belum teruji kredibilitasnya. Sementara itu, bertanya soal edukasi seksual seperti “Sperma keluar terlalu cepet itu normal nggak sih? Biar nggak terlalu cepet, aku harus gimana?” atau “Kenapa sperma berwarna putih ya?” kepada orang tua dianggap sebagai hal yang memalukan.

Berdasarkan paparan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk membahas topik edukasi seks menggunakan pendekatan semiotika film *Dua Garis Biru* agar masyarakat bisa mengetahui edukasi tentang seks dan memberitahukan pentingnya peran orang tua

dalam mengawasi anak-anaknya. Penelitian ini menjadi penting dan menarik tentunya dengan melihat kondisi sosial budaya dalam konteks seksualitas di lingkungan masyarakat Indonesia.

Edukasi seksual bukanlah suatu hal yang tabu untuk dipelajari, namun semua orang harus mengerti betul tentang hal tersebut. Penggunaan naratif yang menarik serta pemain yang andal, edukasi seksual dapat dicerna dengan lebih mudah sehingga insiden kehamilan pranikah dapat dicegah seperti yang pernah disinggung melalui dialog film *Dua Garis Biru*. Pada adegan tersebut, saat konsultasi ke dokter, didapati bahwa Dara sebagai remaja pelaku seks pranikah tidak memahami konsekuensi yang akan terjadi padanya ataupun pada janinnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 58) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Deskriptif paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.

Teori yang dideskripsikan dalam penelitian dapat digunakan sebagai indikator dalam menguasai teori dan konteks. Variabel-variabel penelitian yang tidak dapat dijelaskan dengan baik dari segi pengertian maupun kedudukan dan hubungan antar variabel yang diteliti, menunjukkan bahwa peneliti tidak menguasai teori dan konteks penelitian.

Di dalam analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Vera (2014: 9--11), analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Hal itu disebabkan asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda yang dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, dan pengalaman. Oleh sebab itu, semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif dan untuk melengkapi hasil penelitian, peneliti juga akan menggunakan metode literature review (ulasan literatur) untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan isu seksualitas di Indonesia melalui berita, artikel, jurnal, serta buku.

Peneliti memilih metode ini karena melimpahnya data yang tersedia serta mudah diakses secara daring. Selain itu, metode ini dapat peneliti lakukan di mana saja sehingga peneliti bisa dengan leluasa mengaksesnya. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika, mencakup denotasi dan konotasi.

Peneliti mengacu pada semiotika Roland Barthes yang dikembangkan oleh Alex Sobur dan beberapa peneliti lain karena melihat aspek yang sama dengan yang ada di film *Dua Garis Biru*, bagaimana terdapat tanda yang dapat dikaitkan dengan makna konotasi yaitu makna yang dapat diberikan lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai ideologi dan adanya mitos yaitu rujukan bersifat kultural yang ada dalam film *Dua Garis Biru*.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif agar peneliti dapat mendeskripsikan data yang terpilih sesuai dengan ancangan penelitian yang ada di dalam film *Dua Garis Biru*. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk memahami

tanda-tanda, makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada film *Dua Garis Biru*.

PEMBAHASAN

Semiotika terdapat dua tatanan petandaan (*order of significations*), yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tatanan yang menggambarkan sebuah relasi antara penanda dan petanda didalam tanda. Serta antara tanda dengan referennya (pemikiran) dalam realitas eksternal. Sobur (2013: 263), memaparkan bahwa denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran.

Makna konotasi ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata (Sobur, 2013: 263). Makna menjadi suatu gagasan atau perasaan yang menyertai suatu kata di samping makna literal atau primernya. Dengan demikian konotasi dikenal sebagai makna afektif, mengacu pada aspek emosi dan asosiasi dari suatu istilah.

Menurut Sobur (2013: 224), mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Mitos bukanlah objek dan bukan konsep ataupun suatu gagasan melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk..

Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi.

Penelitian ini memaparkan identifikasi masalah dengan analisis makna yang diambil beberapa adegan serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait dengan edukasi seksual di Indonesia yang telah dianalisis dengan menggunakan teori semiotika, sebagai berikut.

Dara yang merasa takut dan tidak nyaman setelah melakukan hubungan badan terlihat

membelakangi Bima dengan raut muka penuh penyesalan yang berlatarkan tempat tidur dengan menutupi badan mereka menggunakan selimut.

1. Dara dan Bima Setelah Berhubungan Badan



Adegan ini menunjukkan rasa penyesalan Dara setelah melakukan hubungan seksual. Dara terlihat sedang menggigit kukunya berulang kali yang menunjukkan seberapa kebingungan dirinya. Ia khawatir bahwa kejadian yang baru saja terjadi akan tersebar kepada teman-teman ataupun keluarganya, mengingat sesuatu yang berhubungan dengan hubungan seksual masih menjadi hal yang tabu di masyarakat.

Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah atau seks di luar nikah masih menjadi kontroversi di Indonesia. Hal ini berdampak dalam psikologis, seperti timbul perasaan berdosa, berpotensi terjadinya kekerasan terhadap pasangan, ketergantungan emosional, dan juga berpotensi terjadinya perselingkuhan.

Audio:

Bima: Kamu gapapa? Tadi sakit yah?

Dara: Jangan kasih tahu siapa-siapa ya, Bim. (DGB/2019/00:05:17).

2. Tanda Kehamilan



Pada saat adegan ini Dara masuk kedalam toilet yang ada di dalam kamar untuk tes menggunakan test pack kehamilan. Pada saat itu wajah dara menyimpan sejuta rasa kegundahan dan ketakutan. Bima menunggu Dara di luar toilet dengan keadaan was-was, untuk menghilangkan rasa kegelisahannya Bima mencoba melihat-lihat benda yang berada di dalam kamar.

Hal ini menunjukkan bahwa Dara yang speechless saat mengetahui dirinya positif hamil. Adegan ini menunjukkan Dua Garis Merah pada test pack yang menjadi simbol kepenonton.



Tatapan kosong mata Dara menunjukkan telah terjadi masalah kecil yang tumbuh menjadi besar dalam hal ini karena perbuatannya yang membawanya pada kehamilan di usia 17 tahun.

Mitos pada adegan ini menunjukkan kenyataan bahwa perempuan yang hamil pranikah di usia muda merasa sudah menghancurkan masa depannya. Hal ini

membuat perempuan kaget, ketakutan, dan kebingungan atas kejadian yang menimpanya.

3. Niat untuk Aborsi



Pada adegan ini menunjukkan keputusan Dara yang bersikeras untuk mengugurkan kandungannya dan meminta Bima untuk mencarinya. Gambaran itu diperkuat dengan dialog Dara dan Bima yang cukup serius.

Kemudian, Bima dan Dara hendak pergi ke klinik untuk mengecek kandungan.



Di tengah perjalanan Bima memesan jus stroberi untuk dirinya dan Dara. Kemudian, kamera berfokus ke dalam blender yang berisi sejumlah stroberi. Blender tersebut dinyalakan dan meleburkan stroberi tadi menjadi satu. Setelah melihat hal itu, Dara bergegas lari untuk menenangkan diri.

Adegan ini memamparkan buah stroberi merupakan simbolik dari janin, kemudian dihancurkan merupakan perumpamaan dari aborsi. Muncul rasa bimbang dari diri Dara yang sebelumnya menimbang-nimbang opsi aborsi. Ia dan Bima bingung harus melakukan

apa karena konsekuensi yang mereka terima terlalu besar dan di luar kendali mereka.

Mereka mencoba mencari solusi untuk menyelesaikan masalah mereka, salah satunya adalah melakukan aborsi atau pengguguran janin. Namun, Dara mengurungkan niatnya setelah melihat proses pembuatan jus stroberi, di mana buah stroberi menggambarkan janin dalam kandungan Dara.

Aborsi kerap sekali dilakukan oleh wanita yang hamil di luar nikah karena malu menanggung aib. Aborsi adalah salah satu tindakan medis yang bertujuan untuk mengakhiri kehamilan. Dengan melakukan aborsi, maka janin-pun bisa segera dikeluarkan sebelum sanggup hidup di luar kandungan. Aborsi dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan yang diminum atau melalui tindakan operasi.

Ada mitos mengatakan bahwa aborsi dapat membuat wanita menjadi mandul, tetapi belum ada bukti ilmiah bahwa aborsi bisa menyebabkan seseorang mandul atau tidak bisa hamil lagi. Pasalnya, aborsi tidak akan mempengaruhi kemampuan seseorang wanita untuk hamil, maupun kesehatan ibu dan janin pada saat kehamilan selanjutnya.

Audio:

Dara: *menarik tangan Bima untuk memegang perutnya* kamu rasain sesuatu ga? (DGB/2019/0:24:40--0:24:50).

4. Kurangnya Pemahaman tentang Edukasi Seks



Dara dan Bima belum mengetahui tentang reproduksi dan risiko kehamilan di usia muda dan baru mengetahui informasi yang diberikan

dari dokter. Adegan ini menunjukkan ekspresi Dara dan Bima yang seakan baru mengetahui masalah ini.



Saat konsultasi ke Dokter, didapati bahwa Dara tidak memahami konsekuensi yang akan terjadipadanya ataupun pada janinnya. Sang dokter kandungan menjelaskandengan jelas banyaknya risiko yang mungkin dialami Dara di kehamilannya ini. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung kurang memahami risiko setelah melakukan hubungan seks pranikah yang akan menyimpannya ataupun bayi dalam kandungan.

Mitos pada adegan ini adalah bahwa masih banyak masyarakat menganggap edukasi seks hanya perlu diberikan kepada orang yang mau menikah dan edukasi seks mendorong para pelajar menjadi aktif secara seksual. Meski, masyarakat Indonesia semakin terbuka seiring dengan perkembangan zaman, seksualitas atau pun edukasi seksual masih menjadi topik yang tabu dan bahkan kontroversial di masyarakat.

Audio:

Dokter: Kalian udah belajar tentang reproduksi di sekolah?

Dara: Sudah

Dokter: Kalau risiko kehamilan?

Dara: *menggeleng*

Dokter: *menjelaskan tentang berbagai risiko kehamilan di usia dini* (DGB/2019/47:48).

5. Proses Persalinan



Adegan ini menampilkan tokoh Dara yang ditemani oleh Bima dan Ibu Dara yang sedang menjalani proses persalinan. Sebelum melahirkan Dara menyampaikan sesuatu kepada Ibunya.

Pengambilan gambar yang memperlihatkan ekspresi wajah Dara ketika sedang berusaha melahirkan di rumah sakit. Adegan Dara melahirkan menunjukkan bahwa konflik yang terjadi perlahan-lahan sudah diselesaikan. Perbuatan yang Dara dan Bima sudah lakukan sudah diterima dan dipertanggung jawabkan oleh kedua belah pihak.

Terdapat mitos yang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan proses persalinan, seperti mitos wanita dengan panggul yang besar akan menjalani persalinan dengan mudah.

Audio:

Suara Dara berusaha melahirkan

Dokter: bagus dorong yah, bisa yah, kita coba lahir. (DGB/2019/1:42:14--1:43:13).

SIMPULAN

Dua Garis Biru memaparkan makna tersirat yang tampak sebagai edukasi orang tua dan anak terutama berusia remaja. Melalui penelitian yang telah dilakukan, banyak diperlihatkan bagaimana film tersebut mendeskripsikan remaja pelaku seks pranikah, kemudian terjadi kehamilan remaja, dan mengalami konflik-konflik yang berdampak mempengaruhi konsep dirinya.

Mulai dari kepanikan saat diketahui hamil, dan tanggapan dari orang tua serta sekolah,

hingga risiko yang harus mereka hadapi. Film Dua Garis Biru ingin menampilkan remaja menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan, mengalami shock pada dirinya sehingga berencana untuk melakukan aborsi untuk menutupi aib. Remaja yang mengalami kasus hamil di luar nikah, tidak serta merta konsep diri yang terbangun menjadi negatif. Hanya saja bagaimana remaja dapat menyesuaikan dirinya pada suatu masalah yang seharusnya mereka hadapi dan selesaikan. Sehingga film ini mengkonstruksikan remaja seks pranikah menggagalkan aborsinya.

Dalam realitas mengenai isu kehamilan remaja, kemudian menjadi orang tua, merupakan sebuah kisah yang kerap terjadi di kalangan masyarakat. Namun, ternyata

pentingnya sex education masih dianggap tabu untuk dibicarakan di dalam keluarga. Peran keluarga sangat penting untuk memberikan pengetahuan seks kepada anak, serta memberikan didikan yang baik untuk membangun konsep diri anak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawiroh, Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: GhaliaIndonesia.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.